J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah
Vol.4, No.1, Desember 2024

Analisis Karakteristik Potensi Sektor Unggulan Kota Langsa

Afrah Junita[1], Puti Andiny[2], Cut Dessina[3],
[1,2]Universitas Samudra, Langsa
[3]Bappeda Kota Langsa
E-mail: afrah@unsam.ac.id[1] , putiandiny@unsam.ac.id[2], coetechina@gmail.com[3]

Article History:
Received: 28 November 2024
Revised: 14 Desember 2024
Accepted: 17 Desember 2024

Keywords: *Akomodasi Makanan dan Minuman, Konstruksi, Pemetaan, Sektor Potensial*

Abstract: *Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sektor-sektor unggulan dan memetakan potensi sektor-sektor unggulan di Kota Langsa. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis Location Quotient dan tipologi Klassen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor unggulan Kota Langsa adalah sektor akomodasi dan penyediaan makan minum; layanan kesehatan dan kegiatan sosial; perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor; layanan lainnya; informasi dan komunikasi; layanan keuangan dan asuransi; industri pengolahan; layanan perusahaan; pasokan air, pengelolaan limbah, limbah dan daur ulang; transportasi dan pergudangan; real estat; dan konstruksi. Berdasarkan hasil analisis tipologi klassen, sektor yang tergolong sektor prima adalah kategori konstruksi. Sektor yang berkembang adalah kategori penyediaan air, pengelolaan limbah, limbah dan daur ulang; penyediaan akomodasi dan makanan minum; informasi dan komunikasi; layanan perusahaan; layanan pendidikan; layanan kesehatan dan kegiatan sosial; layanan lainnya. Berikutnya yang tergolong faktor potensial adalah kategori pertanian, kehutanan, dan perikanan; industri pengolahan; perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor; transportasi dan pergudangan; administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib. Sedangkan sektor yang tergolong tertinggal adalah sektor pertambangan dan penggalian; pengadaan listrik dan gas; jasa keuangan dan asuransi dan real estate.*

PENDAHULUAN

Secara tradisional, pembangunan diartikan sebagai peningkatan produk domestik bruto (PDB) secara terus-menerus pada suatu negara. Sedangkan bagi suatu daerah, makna pembangunan secara tradisional berfokus pada peningkatan produk domestik regional bruto (PDRB) baik di tingkat provinsi, kabupaten dan kota. Pembangunan ekonomi daerah di negara-

negara berkembang pada umumnya memprioritaskan peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan pada seluruh masyarakat, yaitu menciptakan pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan mampu menghilangkan atau mengurangi kemiskinan dan ketimpangan pendapatan.

Pada dasarnya proses pembangunan bukanlah sekedar fenomena ekonomi, pembangunan tidak sekedar ditunjukkan oleh prestasi pertumbuhan ekonomi yang bisa dicapai oleh suatu negara, akan tetapi pembangunan memiliki perspektif yang lebih luas. Kebijakan pembangunan dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah. Pembangunan ekonomi bertujuan untuk meningkatkan pendapatan, meningkatkan taraf hidup masyarakat, menjamin tersedianya lapangan kerja dan mendorong perubahan ke arah yang lebih baik dibidang kehidupan lainnya. Dengan melakukan beberapa kebijakan guna menunjukkan keseriusan pemerintah dalam membangun perekonomian.

Pembangunan ekonomi merupakan sebuah proses pembangunan multidimensional yang didalamnya meliputi transformasi struktur ekonomi yang terintegrasi dengan perkembangan teknologi dan perubahan sistem sosial. Proses perubahan struktur ekonomi ini melibatkan seluruh aktivitas sektor ekonomi.

Pembangunan ekonomi daerah adalah proses dimana pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumber daya yang dimiliki dan membentuk pola kemitraan antara pemerintah dengan pihak swasta dalam rangka menciptakan lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi daerah (Arsyad, 2010). Transformasi struktural perekonomian merupakan sebuah prasyarat dari pertumbuhan ekonomi maka pemerintah Kabupaten atau Kota harus mampu menganalisa dengan baik pergesaran sektor yang terjadi.

Kemunculan sektor-sektor baru merupakan hal yang baik bagi perekonomian daerah kedepannya. Jika dapat dioptimalkan maka sektor-sektor baru tersebut dapat menopang perekonomian daerah yang bersangkutan. Kemunculan sektor-sektor baru ini pada akhirnya dapat meningkatkan nilai produksi daerah dan mendorong pertumbuhan ekonomi daerah, dimana pertumbuhan ekonomi adalah salah satu tolok ukur penting dalam pembangunan ekonomi sehingga dari sini dapat diketahui sukses atau tidaknya proses pembangunan. Sukirno (2011) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan sebuah proses kegiatan perekonomian yang mengakibatkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah sehingga akan meningkatkan kemakmuran masyarakat. Indikator yang dapat digunakan dalam mengukur laju pertumbuhan ekonomi daerah adalah tingkat pertambahan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tanpa memandang tingkat pertumbuhan penduduk dan ada perubahan atau tidak dalam pergeseran struktur ekonomi. Salah satu upaya untuk meningkatkan pembangunan ekonomi daerah yaitu perlu adanya suatu wilayah andalan yang berorientasi untuk pengembangan potensi masing-masing daerah (Todaro, 2011).

Pembangunan perekonomian daerah merupakan suatu proses dimana pemerintah daerah dan seluruh komponen masyarakat mengelola berbagai sumber daya yang ada dan membentuk pola kemitraan untuk menciptakan lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan perekonomian di daerah. Blakkely (1994) menyatakan bahwa pembangunan yang didasarkan pada pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya alam untuk dapat menciptakan peluang kerja dan menstimulasi aktivitas ekonomi baru berbasis lokal. Salah satu faktor penting dalam menentukan keberhasilan pembangunan daerah adalah proses perencanaan, karena pembangunan ekonomi tidak dapat dilakukan hanya dengan mekanisme pasar. Perencanaan dapat diartikan sebagai suatu proses berkelanjutan yang mencakup keputusan atas pemilihan berbagai alternatif penggunaan sumberdaya untuk mencapai tujuan tertentu di masa yang akan datang.

Menurut Widodo (2006), menyatakan bahwa kegiatan perencanaan pembangunan

dilakukan untuk mengembangkan sektor perekonomian, yaitu dimulai dengan mengidentifikasi sektor-sektor unggulan atau potensi perekonomian daerah. Berdasarkan hal tersebut, maka dibutuhkan berbagai data statistik sebagai dasar penetapan strategi kebijakan agar tujuan pembangunan dapat tercapai secara tepat.

Terdapat 2 (dua) faktor utama yang perlu dipertimbangkan dalam mengidentifikasi potensi kegiatan ekonomi regional, yaitu pertama, penting untuk mengidentifikasi sector ekonomi unggulan atau yang memiliki daya saing dalam beberapa tahun terakhir dan prospek sector ekonomi di masa depan. Kedua, mengidentifikasi sector ekonomi yang memiliki potensi untuk dikembangkan di masa depan meskipun saat ini belum memiliki tingkat daya saing yang baik. Dengan mengidentifikasi potensi kegiatan ekonomi daerah, maka dapat dikembangkan kebijakan pembangunan berdasarkan upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan uraian tersebut, maka kajian ini menjadi penting untuk diteliti lebih mendalam, karena dengan mengetahui potensi perekonomian yang ada di Kota Langsa, maka kinerja pembangunan yang dimiliki dapat dinilai dan perencanaan pembangunan daerah ke depannya lebih terarah dan dapat dijadikan landasan dalam melaksanakan kebijakan skala prioritas untuk mengoptimalkan pemanfaatan potensi ekonomi daerah sebagai upaya mempercepat pertumbuhan ekonomi.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: 1. Mengidentifikasi dan menentukan sektor-sektor unggulan di Kota Langsa. 2. Memetakan dan mengkaji potensi sektor unggulan di Kota Langsa dengan mengelompokkan sektor kedalam sector prima, sector berkembang, sektor potensial dan sektor terbelakang.

LANDASAN TEORI

Pembangunan Wilayah

Menurut Tarigan (2005), pembangunan wilayah dilakukan untuk mencapai tujuan yang mencakup aspek-aspek pertumbuhan, pemerataan dan keberlanjutan yang berdimensi lokasi dalam ruang dan berkaitan dengan aspek sosial ekonomi wilayah. Pembangunan di suatu wilayah atau daerah pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi di daerah lain, dan kebijakan ekonomi makro dari negara bersangkutan. Dengan demikian, terdapat ketergantungan antar daerah, sehingga pertumbuhan produksi perkapita di suatu daerah tidak hanya ditentukan oleh lokasi daerah dan aktivitas di daerah yang bersangkutan, akan tetapi juga kondisi dan aktivitas yang ada di daerah lain. Kondisi ketergantungan ini telah melahirkan paling tidak dua teori yang berkaitan dengan kerangka konseptual pembangunan daerah, yaitu :

1. Konsep Basis Ekonomi Menurut konsep ini ekspor daerah merupakan faktor penentu dalam pembangunan ekonomi. Disinilah peranan mempromosikan daerah dan subsidi langsung kepada investor menjadi sangat penting.
2. Konsep Perbedaan Tingkat Imbalan (*Rate of Return*) Pemahaman dalam konsep perbedaan tingkat imbalan didasarkan pada pemikiran bahwa suatu daerah terbelakang bukanlah disebabkan karena tidak beruntung atau kegagalan pasar, akan tetapi disebabkan oleh produktivitasnya yang rendah. Oleh karena itu, investasi dalam prasarana adalah penting sebagai sarana pembangunan daerah.

Kedua teori di atas sangat relevan untuk dipergunakan sebagai landasan didalam melihat proses pembangunan yang terjadi di suatu daerah.

Daya saing suatu wilayah dapat diukur dengan beberapa indikator, seperti:

1. Struktur ekonomi: komposisi ekonomi, produktivitas, output dan nilai tambah, serta tingkat investasi asing atau domestic. Beberapa teknik analisis yang biasa digunakan

location quotient (LQ), *shift-share analysis*, *economic base analysis*, *regional income indicators* dan lainnya.

2. Potensi wilayah: yang non-tradeable seperti lokasi, prasarana, sumber daya alam, amenity, biaya hidup dan bisnis, citra daerah.
3. Sumber daya manusia: kualitas SDM yang mendukung kegiatan ekonomi
4. Kelembagaan: konsistensi kebijakan pemerintah/pemerintah daerah, perilaku masyarakat serta budaya yang mendukung produktivitas.

Pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu proses yang meliputi pembentukan kelembagaan baru, pengembangan *industry alternative*, peningkatan kapasitas tenaga kerja yang ada untuk menghasilkan produk dan jasa yang lebih baik, identifikasi pasar baru, alih pengetahuan dan teknologi dan pengembangan bisnis baru. Dalam pembangunan ekonomi daerah, masalah utama terletak pada kebijakan pembangunan yang didasarkan pada karakteristik daerah yang bersangkutan (*endogen*), dan potensi pemanfaatan sumber daya manusia, sistem dan sumber daya material setempat. Orientasi ini menyebabkan diadopsinya inisiatif dari daerah dalam proses pembangunan untuk menciptakan lapangan kerja baru dan merangsang peningkatan kegiatan ekonomi (Subandi, 2016).

Teori Basis Ekonomi

Dalam meningkatkan perekonomian daerah, teori basis ekonomi merupakan salah satu teori yang dikembangkan. Teori basis ekonomi ini menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah berhubungan langsung dengan permintaan barang dan jasa dari luar daerah. Proses produksi pada sektor atau industri di daerah yang menggunakan sumber daya produksi lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku yang hasilnya diekspor akan menghasilkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan pendapatan per kapita, dan menciptakan lapangan kerja di daerah tersebut (Tambunan, 2003).

Pendekatan basis ekonomi didasarkan pada pendapat bahwa yang perlu dikembangkan pada suatu daerah adalah kemampuan memproduksi dan menjual produk tersebut secara efisien dan efektif. North (dalam Arsyad, 2004) menyatakan bahwa sektor ekspor (*base sector*) memegang peranan penting dalam pembangunan daerah. Hal ini dikarenakan sektor basis dapat memberikan kontribusi penting terhadap pembangunan daerah, dimana ekspor secara langsung meningkatkan pendapatan faktor produksi dan pendapatan daerah.

Bendavid-Val (1991) mengemukakan teori basis ekonomi adalah pertumbuhan daerah yang sangat bergantung pada permintaan dari luar daerah terhadap produk daerah. Dapat dijelaskan bahwa tumbuh atau merosotnya perekonomian daerah ditentukan oleh kemampuannya melakukan ekspor ke luar daerah. Dalam mengekspor kegiatannya dapat mencakup baik berupa barang maupun jasa termasuk tenaga kerja. Kegiatan yang melakukan ekspor tersebut dalam bentuk industri disebut juga sektor basis.

Sektor Unggulan

Menurut Widodo (2006) sektor unggulan adalah sektor yang mampu mendorong pertumbuhan atau perkembangan bagi sektor-sektor lainnya, baik sektor yang mensuplai inputnya maupun sektor yang memanfaatkan outputnya sebagai input dalam proses produksinya.

Pembangunan wilayah dan ekonomi dengan mengacu pada sektor unggulan selain berdampak pada percepatan pertumbuhan ekonomi juga akan berpengaruh pada perubahan mendasar dalam struktur ekonomi. Data PDRB merupakan informasi yang sangat penting untuk mengetahui output pada sektor ekonomi dan melihat pertumbuhan disuatu wilayah tertentu (provinsi/kabupaten/kota). Dengan bantuan data PDRB maka dapat ditentukan sektor unggulan disuatu daerah atau wilayah.

Manfaat mengetahui sektor unggulan, yaitu mampu memberikan indikasi bagi perekonomian secara nasional dan regional. Sektor unggulan dipastikan memiliki potensi yang lebih besar untuk berkembang lebih cepat dibandingkan sektor lainnya dalam suatu daerah terutama adanya faktor pendukung terhadap sektor unggulan tersebut yaitu akumulasi modal, pertumbuhan tenaga kerja yang terserap dan kemajuan teknologi. Penciptaan peluang investasi juga dapat dilakukan dengan memberdayakan potensi sektor unggulan yang dimiliki oleh daerah yang bersangkutan.

Sektor ekonomi dapat dikatakan sebagai sektor potensial jika memenuhi beberapa kriteria sebagai berikut:

1. Merupakan sektor ekonomi yang dapat menjadi sektor basis wilayah, sehingga semakin besar barang dan jasa yang dapat diekspor maka semakin besar pula tingkat pendapatan yang diperoleh suatu wilayah.
2. Memiliki kemampuan daya saing (*competitive advantage*) yang relatif baik dibandingkan sektor sejenis dari wilayah lain. Sektor ini akan merangsang perkembangan sektorsektor lain baik yang terkait langsung maupun tidak langsung yang pada akhirnya akan memberikan dampak positif terhadap perekonomi wilayah.
3. Memiliki sumberdaya yang dapat mendukung bagi pengembangannya, yang meliputi sumber daya alam dan sumber daya manusia. Semakin tinggi tingkat ketersedian sumber daya yang dimiliki maka semakin tinggi pula tingkat pertumbuhan sektor ekonomi wilayah tersebut.

Potensi Perekonomian Daerah

Potensi ekonomi daerah adalah kemampuan perekonomian yang ada pada suatu daerah yang dapat dan layak untuk dikembangkan sehingga terus berkembang menjadi penghidupan masyarakat setempat, bahkan membantu perekonomian daerah secara keseluruhan untuk berkembang dan berkelanjutan (Suparmoko, 2002).

Sektor ekonomi potensial mempunyai kedudukan penting dalam pembangunan perekonomian daerah. Suatu sektor dapat dikategorikan sebagai sektor potensial/unggulan apabila sektor yang ada di suatu daerah tertentu mampu bersaing dengan sektor yang sama yang diproduksi oleh daerah lain di pasar nasional atau dalam negeri (Wijaya, 1996).

Yusuf (1999) menyatakan bahwa dalam mengidentifikasi kegiatan perekonomian daerah unggulan/potensial, disarankan menggunakan lebih dari satu alat analisis yang dapat memadukan aspek kontribusi dan pertumbuhan sektor perekonomian daerah.

METODE PENELITIAN

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu berupa data Produk Domestik Regional Bruto Kota Langsa dan Propinsi Aceh, data kontribusi PDRB lapangan usaha, dan data laju pertumbuhan PDRB lapangan usaha dari tahun 2013-2022. Sumber data berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Langsa dan Propinsi Aceh.

Metode Analisis Data

1. Analisis *Location Quotient* (LQ)

   Arsyad (2010), menjelaskan bahwa teknik LQ dapat membagi kegiatan ekonomi suatu daerah menjadi dua golongan yaitu : 1. Kegiatan industri yang melayani pasar di daerah itu sendiri maupun luar daerah yang bersangkutan, industri seperti ini dinamakan industri basis. 2. Kegiatan ekonomi atau insdustri yang melayani pasar di daerah tersebut, jenis ini dinamakan industri non basis atau industri lokal. Dalam mengukur LQ menggunakan pendekatan nilai tambah atau PDRB (Tarigan, 2005) adalah sebagai

berikut:

LQn = (Vi/Vt) / (Yi/Yt).....(1)

Dimana :

Vi : Nilai PDRB sektor i pada tingkat wilayah yang rendah

Vt : Nilai PDRB pada tingkat wilayah yang lebih rendah

Yi : Nilai PDRB sektor i pada tingkat wilayah yang lebih atas

Yt : Total PDRB pada tingkat PDRB yang lebih atas

Kriteria :

1. LQ>1, merupakan sektor basis. Artinya sektor tersebut mampu memenuhi produksi dari daerah dan keluar daerah.
2. LQ>1, merupakan sector non basis. Artinya sektor tersebut belum mampu untuk pemenuhan kebutuhan di daerahnya sendiri, sehingga melakukan impor ke daerah lain.
3. LQ=1, artinya sektor tersebut mampu menutupi pemenuhan kebutuhan hidup daerahnya namun tidak bisa melakukan ekspor.

2. Analisis Tipologi Klassen

Tipologi Klassen merupakan alat analisis yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi sector, subsector, usaha atau komoditi unggulan di suatu daerah. Analisis tipologi Klassen dalam klasifikasi subsector pertanian di Kota Langsa membandingkan pertumbuhan sector dengan pertumbuhan PDRB Kota Langsa dan membandingkan kontribusi sector dengan kontribusi PDRB Kota Langsa.

Hasil analisis tersebut akan menunjukkan posisi pertumbuhan dan kontribusi sector di Kota Langsa. Sector berdasarkan tipologi Klassen dapat diklasifikasikan menjadi:

1) Sektor unggulan/prima (Kuadran I)
   Kuadran ini merupakan kuadran dengan laju pertumbuhan sector yang lebih besar dibandingkan pertumbuhan daerah (PDRB) dan memiliki kontribusi besar terhadap PDRB (r sector ≥ r PDRB dan Y sector ≥ Y PDRB)
2) Sektor berkembang (Kuadran II)
   Sector yang berada pada kuadran ini, memiliki nilai pertumbuhan sector yang lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan PDRB, namun nilai kontribusi terhadap PDRB daerah lebih kecil (r sector ≥ r PDRB dan Y sector < Y PDRB). Sector dalam kategori ini merupakan sector yang telah jenuh.
3) Sektor potensial atau masih dapat berkembang pesat (Kuadran III)
   Pada kuadran ini ditunjukkan dengan sector yang memiliki pertumbuhan sector yang memiliki nilai pertumbuhan sektornya yang lebih rendah dari pertumbuhan PDRB, tetapi kontribusi sector tersebut terhadap PDRB lebih kecil (r sector < r PDRB dan Y sector ≥ Y PDRB). Sector potensial merupakan sector yang sedang booming
4) Sektor terbelakang (Kuadran IV)
   Pada kuadran ini, sector terbelakang memiliki pertumbuhan sector yang lebih rendah dibandingkan pertumbuhan PDRB daerah serta sekaligus memiliki kontribusi lebih kecil terhadap PDRB (r sector < r PDRB dan Y sector < Y PDRB)
   Pengklasifikasian sector dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 1. Matriks Tipologi Klassen

Rerata Kontribusi Sektoral terhadap PDRB / Rerata Laju Pertumbuhan Sektoral	Y sector ≥ Y PDRB	Y sector < Y PDRB
r sector ≥ r PDRB	Kuadran I Sektor Prima	Kuadran II Sektor Berkembang
r sector < r PDRB	Kuadran III Sektor Potensial	Kuadran IV Sektor Terbelakang

Sumber : Widodo, 2006

Keterangan :

Y sektor = nilai kontribusi sektor ke i
Y PDRB = rata-rata PDRB
r sektor = laju pertumbuhan sektor ke i
r PDRB = laju pertumbuhan PDRB

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Location Quotient (LQ)

Perekonomian regional dapat dibagi menjadi dua sektor, yaitu kegiatan basis dan kegiatan bukan basis. Kegiatan basis adalah kegiatan yang mengekspor barangbarang atau jasa-jasa ke tempat di luar batas-batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan atau yang memasarkan barang-barang atau jasa-jasa mereka kepada orang-orang di luar perbatasan perekonomian masyarakat yang bersangkutan. Kegiatan bukan basis adalah kegiatan yang menyediakan barang-barang yang dibutuhkan oleh orang-orang yang bertempat tinggal di dalam batas-batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan. Kegiatan ini tidak mengekspor barang jadi luas lingkup produksi mereka dan pasar mereka yang terutama adalah bersifat lokal.

Analisis LQ digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat spesialisasi sektor basis atau unggulan. Metode analisis ini juga dipakai untuk mengukur konsentrasi dari suatu kegiatan (industri) dalam suatu daerah dengan peranan kegiatan atau industri sejenis dalam perekonomian regional atau nasional. Perhitungan basis tersebut menggunakan variabel PDRB wilayah atas suatu kegiatan dalam struktur ekonomi wilayah.

Apabila sektor yang memiliki nilai LQ lebih dari 1 menunjukkan bahwa peranan sektor ekonomi cukup menonjol di daerah tersebut dan sektor tersebut mampu mengekspor sebagian dari nilai tambah yang dihasilkannya. Sebaliknya, apabila sektor yang memiliki nilai LQ kurang dari 1 hanya mampu memenuhi pasar dalam negeri atau lokal daerah dan cenderung mengimpor dari wilayah lain. Tabel 2. memperlihatkan hasil analisis LQ yang menunjukkan bahwa terdapat 12 sektor basis dan 5 sektor non basis di Kota Langsa dalam kurun waktu 2013-2022. Sektor basis (base sector) atau sektor komoditas tersebut adalah sektor yang memiliki nilai rata-rata LQ > 1, yaitu:

1. Industri pengolahan (1,65),
2. Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang (1,46),
3. Konstruksi (1,004),
4. Perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor (1,91),
5. Transportasi dan pergudangan (1,20),
6. Penyediaan akomodasi dan makan minum (2,14),
7. Informasi dan komunikasi (1,74),
8. Jasa keuangan dan asuransi (1,70),
9. Real estate (1,02),
10. Jasa perusahaan (1,48),
11. Jasa kesehatan dan kegiatan sosial (1,92), dan
12. Jasa lainnya (1,80)

Sedangkan 5 sektor non basis (non-base sector) atau sektor non komoditas tersebut adalah sektor yang memiliki nilai rata-rata LQ < 1, yaitu :

1. Pertanian kehutanan dan perikanan (0,31),
2. pertambangan dan penggalian (0,06),
3. Pengadaan listrik dan gas (0,87),
4. Administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib (0,89), dan
5. Jasa pendidikan (0,79)

Tabel 2. Hasil Perhitungan *Location Quotient* (LQ) Kota Langsa Tahun 2013-2022

Lapangan Usaha	Tahun										Rata-Rata	Ket
	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022		
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	**0.34**	**0.33**	**0.29**	**0.28**	**0.27**	**0.03**	**0.27**	**0.28**	**0.29**	**0.30**	**0.31**	**Non Basis**
Pertambangan dan Penggalian	**0.04**	**0.05**	**0.08**	**0.09**	**0.09**	**0.01**	**0.08**	**0.08**	**0.05**	**0.03**	**0.06**	**Non Basis**
Industri Pengolahan	**1.27**	**1.37**	**1.67**	**1.80**	**1.85**	**0.18**	**1.91**	**1.92**	**1.94**	**1.90**	**1.65**	**Basis**
Pengadaan Listrik dan Gas	**1.45**	**1.20**	**1.02**	**0.78**	**0.82**	**0.08**	**0.75**	**0.74**	**0.77**	**0.88**	**0.87**	**Non Basis**
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	**1.67**	**1.64**	**1.45**	**1.33**	**1.36**	**0.12**	**1.10**	**1.14**	**1.21**	**1.26**	**1.46**	**Basis**
Konstruksi	**1.08**	**1.03**	**1.00**	**0.95**	**1.06**	**0.11**	**1.06**	**1.04**	**1.09**	**1.11**	**1.004**	**Basis**
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	**2.02**	**2.00**	**1.91**	**1.92**	**1.92**	**0.20**	**1.94**	**1.96**	**1.97**	**2.02**	**1.91**	**Basis**
Transportasi dan Pergudangan	**1.19**	**1.17**	**1.10**	**1.15**	**1.11**	**0.11**	**1.09**	**1.24**	**1.28**	**1.31**	**1.20**	**Basis**
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	**1.89**	**1.87**	**1.80**	**1.81**	**1.84**	**0.20**	**2.04**	**2.01**	**2.22**	**2.30**	**2.14**	**Basis**

Informasi dan Komunikasi	**1.85**	**1.92**	**1.84**	**1.80**	**1.80**	**0.18**	**1.80**	**1.82**	**1.82**	**1.89**	**1.74**	**Basis**
Jasa Keuangan dan Asuransi	**1.90**	**1.77**	**1.60**	**1.49**	**1.49**	**0.15**	**1.44**	**1.50**	**1.54**	**1.57**	**1.70**	**Basis**
Real Estate	**1.33**	**1.23**	**1.12**	**1.08**	**1.03**	**0.98**	**0.98**	**1.01**	**1.03**	**1.05**	**1.02**	**Basis**
Jasa Perusahaan	**1.60**	**1.53**	**1.44**	**1.41**	**1.46**	**0.15**	**1.47**	**1.55**	**1.63**	**1.67**	**1.48**	**Basis**
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	**1.00**	**0.94**	**0.83**	**0.79**	**0.79**	**0.08**	**0.82**	**0.83**	**0.82**	**0.87**	**0.89**	**Non Basis**
Jasa Pendidikan	**0.87**	**0.85**	**0.78**	**0.75**	**0.74**	**0.08**	**0.74**	**0.74**	**0.78**	**0.00**	**0.79**	**Non Basis**
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	**2.03**	**2.03**	**1.92**	**1.87**	**1.84**	**0.18**	**1.79**	**1.76**	**1.76**	**1.80**	**1.92**	**Basis**
Jasa lainnya	**2.01**	**1.91**	**1.75**	**1.72**	**1.69**	**0.17**	**1.75**	**1.75**	**1.91**	**2.00**	**1.80**	**Basis**

Sumber: Data diolah, Tahun 2024

Sektor penyediaan akomodasi dan makan minum merupakan sektor paling utama/sektor unggulan di Kota Langsa. Sector ini mencakup kegiatan penyedia akomodasi dalam jangka pendek, yaitu bagi pengunjung atau wisatawan (seperti hotel, losmen, motel dan sejenisnya) dan dalam jangka panjang untuk pekerja, pelajar/mahasiswa dan sejenisnya (seperti asrama atau rumah kost); serta kegiatan penyedia/pelayanan makanan minuman (seperti restoran dan café). Berdasarkan data BPS (2022), sektor penyediaan akomodasi dan makan minum mengalami laju pertumbuhan yang signifikan yaitu sebesar 31,28 persen. Hal ini dikarenakan maraknya warung kopi di Kota langsa dan setiap warung kopi yang ada menyediakan keunikan sehingga menarik konsumen.

Analisis Tipologi Klassen

Analisis tipologi klassen digunakan untuk melihat bagaimana gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan masing-masing sector ekonomi serta menentukan sector unggulan dengan melihat sector-sektor yang masuk pada kuadran satu. Gambaran tentang pola sector pertumbuhan ini dapat dipergunakan untuk memperkirakan prospek ekonomi daerah di masa depan.

Tabel 3. Rata-rata Distribusi PDRB Kota Langsa Menurut Lapangan Usaha (Persen) Tahun 2013-2022

Kode	Uraian	Rerata Kontribusi Sektoral (Y)	Perbandingan dengan Distribusi PDRB
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	8.54	Lebih Besar
B	Pertambangan dan Penggalian	0.41	Lebih Kecil
C	Industri Pengolahan	9.62	Lebih Besar
D	Pengadaan Listrik dan Gas	0.11	Lebih Kecil
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0.05	Lebih Kecil
F	Konstruksi	10.02	Lebih Besar
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	29.67	Lebih Besar
H	Transportasi dan Pergudangan	7.65	Lebih Besar
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2.84	Lebih Kecil

J	Informasi dan Komunikasi	5.56	Lebih Kecil
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	3.02	Lebih Kecil
L	Real Estate	4.21	Lebih Kecil
M,N	Jasa Perusahaan	0.93	Lebih Kecil
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	7.87	Lebih Besar
P	Jasa Pendidikan	1.99	Lebih Kecil
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	5.05	Lebih Kecil
R,S,T,U	Jasa lainnya	2.45	Lebih Kecil
	Produk Domestik Regional Bruto	**5.88**	

Sumber: Data diolah, Tahun 2024

Tabel 3 memperlihatkan rata-rata distribusi PDRB Kota Langsa menurut lapangan usaha dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2022. Hasil menujukkan tentang perbandingan distribusi/kontribusi sectoral dengan distribusi PDRB, diperoleh bahwa sector yang memiliki nilai perbandingan lebih besar terdapat pada sector pertanian, kehutanan dan perikanan; industry pengolahan; konstruksi; perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor; transportasi dan pergudangan; serta administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan social wajib. Sedangkan yang memiliki nilai perbandingan lebih kecil dari rata-rata distribusi PDRB adalah sector pertambangan dan penggalian; pengadaan listrik dan gas; pengadaan air, pengolahan sampah, limbah dan daur ulang; penyediaan akomodasi dan makan minum; informasi dan komunikasi; jasa keuangan dan asuransi; real estate; jasa perusahaan; jasa Pendidikan; jasa kesehatan dan kegiatan sosial; serta jasa lainnya.

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4, tentang perbandingan rata-rata laju pertumbuhan sectoral dengan laju pertumbuhan PDRB, maka sector yang memiliki nilai lebih besar adalah sector pengadaan air, pengolahan sampah, limbah dan daur ulang; konstruksi; penyediaan akomodasi dan makan minum; informasi dan komunikasi; jasa perusahaan; jasa pendidikan; jasa Kesehatan dan kegiatan social; serta jasa lainnya.

Tabel 4. Rata-rata Laju Pertumbuhan Kota Langsa Menurut Lapangan Usaha (Persen) Tahun 2013-2022

Kode	Uraian	Rerata Laju Pertumbuhan (r) Sektoral	Perbandingan dengan Laju Pertumbuhan PDRB
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	2.34	Lebih Kecil
B	Pertambangan dan Penggalian	0.03	Lebih Kecil
C	Industri Pengolahan	1.72	Lebih Kecil
D	Pengadaan Listrik dan Gas	0.65	Lebih Kecil
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	4.65	Lebih Besar
F	Konstruksi	4.37	Lebih Besar
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	3.73	Lebih Kecil
H	Transportasi dan Pergudangan	2.72	Lebih Kecil
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	10.2	Lebih Besar
J	Informasi dan Komunikasi	6.03	Lebih Besar
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	1.54	Lebih Kecil
L	Real Estate	3.78	Lebih Kecil
M,N	Jasa Perusahaan	4.39	Lebih Besar

O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	3.87	Lebih Kecil
P	Jasa Pendidikan	5.58	Lebih Besar
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	6.63	Lebih Besar
R,S,T,U	Jasa lainnya	5.85	Lebih Besar
	Produk Domestik Regional Bruto	**4.00**	

Sumber: Data diolah, Tahun 2024

Sedangkan sector yang memiliki nilai lanju pertumbuhan lebih kecil dibandingkan rata-rata laju pertumbuhan PDRB adalah sector pertanian, kehutanan, dan perikanan; pertambangan dan penggalian; industry pengolahan; pengadaan listrik dan gas; perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor; transportasi pergudangan; jasa keuangan dan asuransi; real estate; serta sector administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan social wajib.

Berdasarkan Tabel 5 terlihat bahwa pertumbuhan dan kontribusi rata-rata sectorsektor ekonomi yang ada di Kota Langsa. Dimana sector yang memiliki pertumbuhan dan kontribusi paling besar (sector prima) atau berada pada kuadran I adalah sector konstruksi.

Selain itu terdapat pula sector dengan perbandingan nilai rata-rata distribusi lebih kecil dan laju pertumbuhan lebih besar (sector berkembang) atau berada pada kuadran II yaitu sector Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; Informasi dan Komunikasi; Jasa Perusahaan; Jasa Pendidikan; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial serta Jasa lainnya

Tabel 5. Hasil Analisis Tipologi Klassen Pendekatan Sektoral Kota Langsa

Kode	Uraian	Perbandingan dengan Distribusi PDRB	Perbandingan dengan Laju Pertumbuhan PDRB	Kuadran I	Kuadran II	Kuadran III	Kuadran IV
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	Lebih Besar	Lebih Kecil			A	
B	Pertambangan dan Penggalian	Lebih Kecil	Lebih Kecil				B
C	Industri Pengolahan	Lebih Besar	Lebih Kecil			C	
D	Pengadaan Listrik dan Gas	Lebih Kecil	Lebih Kecil				D
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	Lebih Kecil	Lebih Besar		E		
F	Konstruksi	Lebih Besar	Lebih Besar	F			
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	Lebih Besar	Lebih Kecil			G	
H	Transportasi dan Pergudangan	Lebih Besar	Lebih Kecil			H	
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	Lebih Kecil	Lebih Besar		I		
J	Informasi dan Komunikasi	Lebih Kecil	Lebih Besar		J		

K	Jasa Keuangan dan Asuransi	Lebih Kecil	Lebih Kecil				K
L	Real Estate	Lebih Kecil	Lebih Kecil				L
M,N	Jasa Perusahaan	Lebih Kecil	Lebih Besar		M,N		
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	Lebih Besar	Lebih Kecil			O	
P	Jasa Pendidikan	Lebih Kecil	Lebih Besar		P		
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	Lebih Kecil	Lebih Besar		Q		
R,S,T,U	Jasa lainnya	Lebih Kecil	Lebih Besar		R,S,T,U		

Sumber: Data diolah, Tahun 2024

Sektor yang memiliki nilai kontribusi sectoral lebih besar dan laju pertumbuhan sectoral lebih kecil (sector potensial) atau berada pada kuadran III adalah sector Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Industri Pengolahan; Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; Transportasi dan Pergudangan; serta Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib. Sedangkan sector yang memiliki nilai rata laju pertumbuhan dan kontribusi lebih kecil (sector terbelakang) atau berada pada kuadran IV adalah sector Pertambangan dan Penggalian; Pengadaan Listrik dan Gas; Jasa Keuangan dan Asuransi; serta Real Estate.

Sector kontruksi merupakan salah satu sector yang memiliki nilai kontribusi tertinggi setelah sector penyediaan akomodasi dan makan minum. Peran sector konstruksi terhadap perekonomian Kota Langsa selama Tahun 2018-2022 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2018 peranan kategori konstruksi sebesar 10,24 persen terhadap nilai total PDRB.

Tabel 6. Matriks Tipologi Klassen

Rerata Kontribusi Sektoral terhadap PDRB / **Rerata Laju Pertumbuhan Sektoral**	**Y sektor ≥ Y PDRB**	**Y sektor < Y PDRB**
r sektor ≥ r PDRB	**Sektor Prima**	**Sektor Berkembang**
	1. Konstruksi	1. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang 2. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum 3. Informasi dan Komunikasi 4. Jasa Perusahaan 5. Jasa Pendidikan 6. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial 7. Jasa lainnya
r sektor < r PDRB	**Sektor Potensial**	**Sektor Terbelakang**

	1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan 2. Industri Pengolahan 3. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor 4. Transportasi dan Pergudangan 5. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1. Pertambangan dan Penggalian 2. Pengadaan Listrik dan Gas 3. Jasa Keuangan dan Asuransi 4. Real Estate

Sumber: Data diolah, Tahun 2024

Pada tahun 2019 peranan kategori konstruksi mengalami penurunan menjadi 10,17 persen. Kemudian pada tahun 2020 peranan kategori ini meningkat hingga mencapai 11,15 persen, penyebabnya adalah pembangunan instalasi gas kota di Kecamatan Langsa Kota dan Langsa Baro, serta pelebaran beberapa persimpangan jalan. Namun Pada tahun 2021 peranan kategori konstruksi kembali menurun menjadi sebesar 10,79 persen dan terus menurun pada tahun 2022 menjadi sebesar 10,02 persen.

Pembahasan

Kota Langsa merupakan wilayah yang menitikberatkan perekonomiannya pada kategori non pertanian. Secara umum, struktur perekonomian Kota Langsa di dominasi oleh sector sekunder dan tersier seperti kategori perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor yaitu sebesar 29,60 persen, sector jasa-jasa memegang peranan sebesar 18,65 persen, kategori konstruksi sebesar 9,64 persen dan kategori industri pengolahan sebesar 9,18 persen. Dalam beberapa tahun terakhir, mulai terjadi pergeseran struktur ekonomi dilihat dari nilai kontribusinya yaitu kategori transportasi dan pergudangan, penyedia akomodasi dan makan minum, serta informasi dan komunikasi. Berdasarkan hasil olahan data menggunakan analisis Location Quotien (LQ), kategori lapangan usaha yang memiliki nilai tertinggi dan merupakan sector basis adalah kategori penyediaan akomodasi dan makan minum. Kategori ini mengalami peningkatan kontribusi sebesar 0,08 persen dari tahun 2022. Kategori penyediaan akomodasi dan makan minum memiliki 2 (dua) sub kategori, yaitu penyediaan akomodasi dan penyediaan makan dan minum. Subkategori yang paling dominan diantara keduanya adalah penyediaan makanan dan minum.

Sebagai salah satu kota yang sering disinggahi di wilayah pesisir timur Provinsi Aceh, penyediaan jasa akomodasi di Kota Langsa terbilang cukup berkembang. Tercatat pada tahun 2022, di Kota Langsa terdapat 1 (satu) hotel berbintang dan 15 hotal non berbintang serta akomodasi lainnya seperti losmen, wisma, penginapan serta home stay. Berikut tabel statistic hotel di Kota Langsa.

Tabel 7. Jumlah Hotel dan Akomodasi lainnya, Kamar dan Tempat Tidur di Kota Langsa Tahun 2019-2023

Tahun	Bintang			Akomodasi Lain		
	Usaha	Kamar	Tempat Tidur	Usaha	Kamar	Tempat Tidur
2019	**1**	**69**	**127**	**12**	**277**	**498**
2020	**1**	**69**	**133**	**13**	**242**	**555**
2021	**1**	**69**	**133**	**15**	**346**	**652**

2022	**1**	**69**	**125**	**14**	**220**	**404**
2023	**1**	**69**	**125**	**15**	**246**	**467**

Sumber: Kota Langsa dalam Angka Tahun 2024

Pada tahun 2023, Kota Langsa Memiliki memiliki 16 unit hotel dan penginapan, Hotel berbintang yang terdapat di Kota Langsa adalah Hotel Kartika dengan jumlah kamar sebanyak 69 kamar dan 125 tempat tidur. Selain itu, Kota Langsa juga memiliki 152 unit restoran/rumah makan Tabel berikut merupakan data jumlah restoran/rumah makan pada setiap kecamatan di Kota Langsa.

Tabel 8. Jumlah Restoran/Rumah Makan menurut Kecamatan di Kota Langsa Tahun 2020-2022

Kecamatan	2020	2021	2022
Langsa Timur	**2**	**2**	**2**
Langsa Lama	**2**	**2**	**6**
Langsa Barat	**8**	**8**	**7**
Langsa Baro	**35**	**35**	**38**
Langsa Kota	**89**	**89**	**90**
Total	136	136	143

Sumber: Kota Langsa Dalam Angka Tahun 2024

Berdasarkan data pada Tabel 8, terlihat bahwa kecamatan yang memiliki jumlah restoran/rumah makan terbanyak adalah Kecamatan Langsa Kota dengan jumlah 90 unit. Kemudian diikuti oleh Kecamatan langsa Baro yaitu sebanyak 38 unit. Di Kota Langsa terjadi peningkatan jumlah restoran/rumah makan dari tahun 2021-2022 yaitu sebesar 5,15 persen. Hal ini terjadi karena semakin maraknya perkembangan café dan restoran serta berkembangnya industri pariwisata Kota Langsa

Menurut (Liu et al., 2022) sektor akomodasi, makan dan minum merupakan industri yang terkait dengan sektor pariwisata, karena menyediakan layanan yang mendukung sektor pariwisata, seperti hotel, restoran dan layanan lainnya yang dibutuhkan oleh wisatawan.

Hasil yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nurlina et al, 2019), dengan menggunakan data PDRB tahun 2010 sampai dengan tahun 2016, bahwa berdasarkan analisis LQ, sektor unggulan Kota Langsa adalah sektor pelayanan Kesehatan dan kegiatan social dengan nilai sebesar 2,10. Sedangkan berdasarkan hasil analisis shift share, sektor yang memberikan kontribusi tertinggi yaitu sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor.

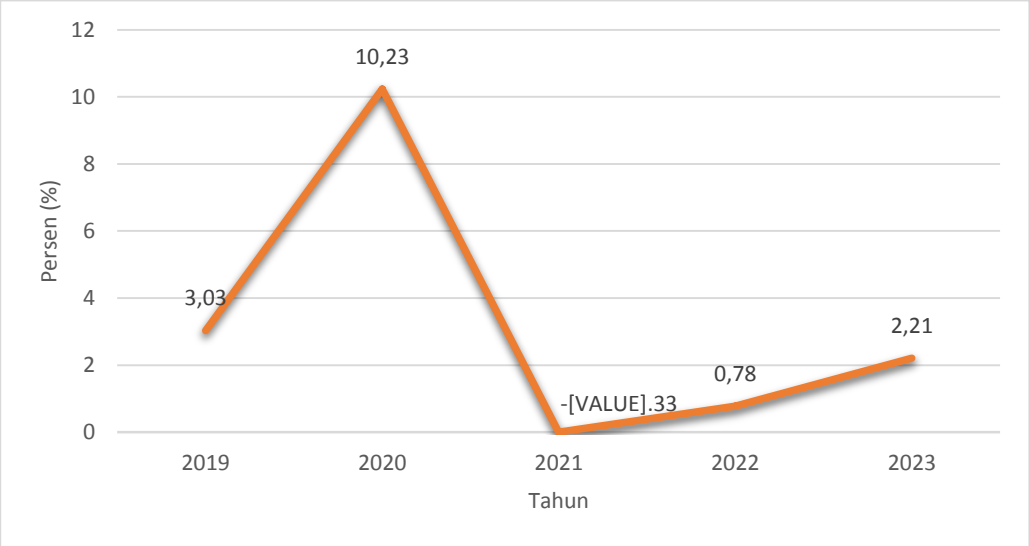
Berbeda dengan hasil perhitungan menggunakan metode Location Quotien (LQ), hasil perhitungan dengan menggunakan metode Tipologi Klassen diperoleh bahwa kategori sector yang memiliki potensi sebagai sector prima/unggulan adalah kategori konstruksi karena memiliki nilai kontribusi dan laju pertumbuhan yang tinggi.

Produk dari industri konstruksi meliputi tempat tinggal, gedung perkantoran, pertokoan, bangunan umum, dan utilitas lainnya, serta konstruksi berat seperti jalan raya, jalan, jembatan, terowongan, rel kereta api, lapangan terbang, pelabuhan, system irigasi, system pembuangan limbah, fasilitas industry, jaringan pipa dan kabel listrik (Pheng & Hou, 2019)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Bangun & Setyono, 2020), (Anaman & Osei-Amponsah, 2007), (Berk & Biçen, 2017), (Han & Ofori, 2001), dan (Khan, 2005) yang menunjukkan bahwa sektor konstruksi memiliki keterkaitan yang cukup erat dengan pertumbuhan ekonomi. Sektor konstruksi ini mampu mempengaruhi perekonomian melalui input yang digunakan dan dihasilkan. Peranan sektor ini terhadap perekonomian diantaranya dalam pembentukan kapital, penyerapan tenaga kerja, penyerapan material, pendorong industry lain

sebagai pendukung sektor lainnya.

Namun berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Langsa, selama 5 tahun terakhir, kategori konstruksi mengalami fluktuasi, peningkatan tertinggi yaitu sebesar 10,23 persen pada tahun 2020, namun menurun pada tahun 2021 sebesar 0,33 persen. Berikut gambar laju pertumbuhan PDRB untuk kategori konstruksi.



Gambar 1. Laju Pertumbuhan Kategori Konstruksi Tahun 2019-2023

Peningkatan pertumbuhan PDRB kategori konstruksi dipengaruhi oleh peningkatan kegiatan konstruksi yang mencakup pekerjaan baru, perbaikan, penambahan dan perubahan, serta pendirian prafabrikasi bangunan dan kosntruksi yang bersifat sementara yang dilakukan oleh kontraktor umum dan kontraktor khusus.

Berdasarkan data Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Langsa Tahun 2024, jenis lapangan usaha konstruksi yang memiliki jumlah terbanyak yaitu konstruksi gedung hunian, kemudian diikuti oleh konstruksi bangunan sipil jembatan, jalan layang, fly over, dan underpass. Konstruksi gedung hunian tempat tinggal di Kota Langsa sering dilakukan untuk membangun sebuah kawasan pemukiman seperti perumahan. Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk di Kota Langsa, permintaan akan bangunan perumahan semakin meningkat, berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2022, sekitar 61 persen, bangunan perumahan di Kota Langsa merupakan bangunan milik sendiri (Statistik Daerah Kota Langsa, 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan analisis Location Quetiont (LQ) dan analisis typologi klassen diperoleh kesimpulan bahwa:

1. Sektor-sektor unggulan Kota Langsa meliputi: 1) Industri pengolahan; 2) Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang; 3) Konstruksi; 4) Perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor; 5) Transportasi dan pergudangan; 6) Penyediaan akomodasi dan makan minum; 7) Informasi dan komunikasi; 8) Jasa keuangan dan asuransi; 9) Real estate; 10) Jasa perusahaan; 11) Jasa kesehatan dan kegiatan social; dan 12) Jasa lainnya.

2. Mengelompokan sektor di Kota Langsa adalah sebagai berikut
   a. Sektor prima:
      sektor Konstruksi
   b. Sektor berkembang:
      1) Pengadaan Air Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; 2) Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; 3) Informasi dan Komunikasi; 4) Jasa Perusahaan; 5) Jasa Pendidikan; 6) Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; dan 7) Jasa lainnya
   c. Sektor potensial
      1) Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; 2) Industri Pengolahan; 3) Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; 4) Transportasi dan Pergudangan; dan 5) Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib
   d. Sektor terbelakang
      1) Pertambangan dan Penggalian; 2) Pengadaan Listrik dan Gas; 3) Jasa Keuangan dan Asuransi; dan 4) Real Estate.

Berdasarkan hasil peneltian diatas disarankan:

1. Dalam upaya mempercepat proses pertumbuhan ekonomi yang merupakan salah satu tolok ukur keberhasilan dalam pembangunan ekonomi, pemerintah Kota Langsa dapat menjadikan sektor-sektor unggulan sebagai prioritas agar dapat mempercepat proses pertumbuhan ekonomi.
2. Dalam upaya pemerataan dan memperepat pertumbuhan di Kota Langsa, pemerintah dapat mencoba untuk mensinergikan sektor unggulan dengan sektorsektor lain yang berhubungan. Dengan upaya ini maka sektor-sektor yang disinergikan akan saling mendorong dalam mempercepat dan meratakan pertumbuhan ekonomi.
3. Karena keterbatasan dalam penilitan hanya menggunakan dua alat analisis, kepada peneliti lainnya disarankan untuk melakukan penelitian ini dengan menggunakan tambahan alat analisis lainnya. Selain itu juga disarankan untuk memperbarui berbagai informasi dan data dalam melakukan analisis.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Terima kasih yang sebesr-besarnya kami sampaikan kepada Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kota Langsa yang telah memberikan dukungan finansial bagi penelitiaan ini.

DAFTAR REFERENSI

Anaman, K. A., & Osei-Amponsah, C. (2007). Analysis of the causality links between the growth of the construction industry and the growth of the macro-economy in Ghana. *Construction Management and Economics*, *25*(9), 951–961. https://doi.org/10.1080/01446190701411208

Arsyad, Lincoln. (2010). Ekonomi Pembangunan, Edisi Keempat. Yogyakarta: STIE YKPN.

Badan Pusat Statistik, (2023). *Produk Domestik Regional Bruto Kota Langsa Menurut Lapangan Usaha 2019-2023*. Badan Pusat Statistik Kota Langsa.

Bendavid-Val A. (1991). *Regional and Local Economic Analysis for Practitioners 4th ed*., London, UK: Praeger.

Berk, N., & Biçen, S. (2017). Causality between the Construction Sector and GDP Growth in Emerging Countries: The Case of Turkey. *Athens Journal of Mediterranean Studies*, *4*, 19–36. https://doi.org/10.30958/ajms.4-1-2

Blakkely, Edward J. (1994). *City Planning Local Economic Development: Theory and Publications* California: Sage Publications, Inc

Han, S. S., & Ofori, G. (2001). Construction industry in China's regional economy, 19901998. *Construction Management and Economics*, *19*(2), 189–205. https://doi.org/10.1080/01446190010010003

Hasanah. (2021). Pemetaan Sektor Unggulan di Kota Pontianak dengan Metode Tipologi Klassen dan Location Quotient. *Prosiding Seminar Nasional SATIESP 2021*. Pp. 156- 163.

Khan, R. (2005). *Role of Construction Sector in Economic Growth: Empirical Evidence from Pakistan Economy*.

Liu, A., Kim, Y. R., & Song, H. (2022). Toward an accurate assessment of tourism economic impact: A systematic literature review. *Annals of Tourism Research Empirical Insights*, *3*(2), 100054. https://doi.org/10.1016/j.annale.2022.100054

Nurlina, Andiny, P & Sari, M. (2019). Analisis Sektor Unggulan Aceh Bagian Timur. Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis, 10 (1). Pp: 12-21. https://doi.org/10.33059/jseb.v10i1.1122

Pheng, L. S., & Hou, L. S. (2019). The Economy and the Construction Industry. *Construction Quality and the Economy: A Study at the Firm Level*, 21–54. https://doi.org/10.1007/978-981-13-5847-0_2

Rizani, Ahmad. (2020). Analysis of Leading Sector Potential for Economic Development Planning in Malang City. *Journal of Developing Economies*, 5(1). Pp: 21-40

Subandi. (2016). Ekonomi Pembangunan. ke-4. Bandung: ALFABETA, CV

Sukirno, Sadono. (2011). *Makro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Rajawali Pers, : Jakarta

Suparmoko, M. (2002). *Ekonomi Publik, Untuk Keuangan dan Pembangunan Daerah*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Tambunan, Tulus TH. (2003). *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Tarigan, Robinson (2005). *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi.* Jakarta: Bumi Aksara.

Todaro, Michael.P. dan Stephen C. Smith. (2011). *Pembangunan Ekonomi Edisi Ke Sebelas*. Jakarta: Erlangga

Widodo, Tri. (2006). *Perencanaan Pembangunan: Aplikasi Komputer (Era Otonomi Daerah).* Yogyakarta: Penerbit UPP STIM YKPN.

Wijaya, A. (1996). *Jurnal Ekonomi Pembangunan Pilihan Pembangunan Industri : Kasus DKI* Jakarta, Nomor IV (2), Jakarta.

Yusuf, Maulana. (1999). *Model Rasio Pertumbuhan (MRP) Sebagai Salah Satu Alat Analisis Alternatif Dalam Perencanaan Wilayah Dan Kota*, Model Aplikasi: Bangka Belitung, Ekonomi dan Keuangan Indonesia, Vol. XLVII, No.2 : 221-233.